
MASJID ANTI RADIKALISME: DAKWAH DI KABUPATEN JEMBER**Supriyanto, Sofyan Hadi, Minan Jauhari**

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Khas Jember

Email: hamossupriyanto1@gmail.com

Abstract :

Radikalisme yang mulai berkembang di Kabupten Jember mendapat tanggapan tersendiri oleh Pemerintah karena dinilai berpotensi mengancam keutuhan negara dan merusak proses demokrasi yang memiliki respon tersendiri. Oleh karena itu, Pemerintah berupaya mencari solusi preventif untuk meminimalisir pemahaman tersebut. Disamping itu masjid yang ada di Jember memberikan pemahaman keagamaan yang wasatiah agar jamaah tidak terpengaruh paham agama yang ekstrem. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada publik bahwasanya masjid menjadi garda terdepan untuk mengantisipasi masuknya paham radikal.

Keyword : Usability , System Usability Scale, SUS, C-Access, Applications .**Abstract:**

The radicalism that is beginning to develop in Jember Regency has garnered a specific response from the government, as it is deemed to have the potential to threaten the nation's integrity and disrupt the democratic process, which has its own response. Therefore, the government is striving to find preventive solutions to minimize the spread of such ideologies. In addition, the mosques in Jember provide a moderate religious understanding to ensure that worshippers are not influenced by extreme religious beliefs. This article aims to convey to the public that mosques serve as the forefront in preventing the infiltration of radical ideologies.

Keywords: Usability, System Usability Scale, SUS, C-Access, Applications.

INTRODUCTION

Masjid merupakan fasilitas bagi umat Islam. Hal itu dapat difahami pada saat awal peristiwa hijrah dari mekah ke madinah, hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan segenap sahabat adalah membangun masjid (Zaman, 2019).

Sejauh ini, melalui masjid gerakan Islamis telah merasuk ke semua lapisan masyarakat dan mengancam eksistensi kelompok Islam kultural tradisional seperti NU baik secara ideologis maupun ungkapan verbal melalui pengajian dan khutbah jumat yang mengandung unsur kebencian, fitnah dan provokasi. Secara doktrin, Islam tradisional mengedepankan Islam nusantara, kosmopolit, dan berdialog dengan budaya lokal. Sasaran kelompok Islamis adalah massa Islam tradisional agar jauh dari ideologinya serta majelis ta'limnya yang ada di masyarakat. Melalui majelis ta'lim dan khutbah jumat kelompok Islamis menjadikan media tersebut sebagai arena untuk menghakimi, menyebarkan kebencian, pengkafiran, penyesatan, pemurtadan, klaim bukan Islam, dan pelabelan negatif lainnya terhadap kelompok yang berbeda dengan mereka. Dengan dalih mengadakan pemurnian mereka kemudian "merebut" dan "menguasai" masjid kelompok Islam kultural.

Dalam pengaktualisasian ajaran Islam, masjid merupakan tempat yang strategis untuk gerakan dakwah. Sebagai pusat gerakan dakwah, masjid dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan akidah umat, pusat informasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai pusat gerakan dakwah bilhal, seperti pengajian, majlis ta'lim, penyelenggaraan pendidikan dan Peringatan Hari Besar Islam.

METHODOLOGY

Penelitian terhadap masjid sebagai penyampaian dakwah anti radikalisme dikabupaten merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian kualitatif deskriptif diharapkan mampu mengungkap makna yang ada dari sisi pemikiran dan tindakan dari objek penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Memahami Radikalisme di Jember

Radikalisme berasal dari bahasa latin, radix, yang berarti "akar". Radikalisme adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara menggantikannya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Radikalisme merupakan respon terhadap

kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi dan nilai.

Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Sementara, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme dimaknai sebagai paham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir asasi dan bertindak ekstrim. Namun, penyebutan istilah radikalisme dalam tinjauan sosio historis, pada awalnya dipergunakan dalam kajian sosial budaya dan dalam perkembangan selanjutnya. Istilah tersebut berkembang menjadi persoalan politik dan agama.

Rubin dalam Aziz menyatakan bahwa proses yang terjadi dalam radikalisme adalah radikalisasi, yang didefinisikan sebagai proses personal di mana individu mengadopsi idealisme dan aspirasi politik, sosial, atau agama secara ekstrim, dimana dalam pencapaian tujuannya membenarkan penggunaan kekerasan tanpa pandang bulu sehingga mempersiapkan dan memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan (Aziz, 2016).

Lebih lanjut, Rubin dalam Aziz, menegaskan bahwa kaum radikal memiliki keyakinan bahwa dunia hanya terdiri dari dua kelompok, yaitu baik dan jahat (agama pilihan dan musuh). Kepastian diberikan kepada pemeluk agama pilihan. Janji akan masa depan tanpa kesusahan dikaitkan dengan pemisahan baik dan jahat. Pemisahan ini berfungsi untuk setanisasi musuh. Pembunuhan musuh lantas dibenarkan karena musuh adalah negasi terhadap nilai-nilai agama pilihan.

Lebih mendalam, proses radikalisasi menasar pada kognitif (kesadaran dan cara pandang) individu dan kelompok terhadap kondisi yang dialaminya saat ini. Untuk mengaktualisasi tujuan, para radikal dapat menggunakan kekerasan ataupun tanpa kekerasan (seperti menggunakan lisan ataupun tulisan) (Martanto et al., 2019).

Sementara, Qodir berpendapat bahwa kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, mereka seringkali beralaskan pemahaman sempit atas agama yang berujung pada aksi teror bom yang tumbuh bersama sistem. Sikap ini berkembang di tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.

Dalam konteks kebhinekaan di Indonesia, penulis berpendapat bahwa radikalisme dinilai menjadi suatu tindakan yang sangat membahayakan keutuhan NKRI karena tidak hanya mengancam dari luar tetapi menyusupi ke dalam diri melalui pencucian otak yang dilakukan oleh beberapa kelompok intoleran atau yang memiliki paham radikal.

Sejarah radikalisme di Indonesia berkembang di era Orde Baru dan Reformasi dengan pola yang berbeda-beda. Di era Reformasi, kemunculan radikalisme dilatarbelakangi oleh kepentingan politik dengan mengatasnamakan agama. Sedangkan, di era orde baru, aksi radikalisme dilakukan dengan rekayasa politik yang merekrut mantan anggota DI/TII untuk menjadi anggota jihad dan memojokan Islam. tersebut kemudian bermunculan di daerah Poso dan Ambon.

Dapat dipahami bahwa pemahaman tentang radikalisme sejatinya dapat dimaknai positif seperti yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendi yang mengatakan bahwa sikap radikal sedianya bermakna positif jika dimaknai sebagai sikap seseorang yang berusaha keras mencari kebenaran hingga ke akarnya dan memperjuangkannya namun demikian jika diartikan sebagai sikap yang berlebihan dan mengarah kepada ancaman dan tindakan kekerasan maka radikalisme memiliki dampak negatif. Hal ini dilihat sebagai sebuah pemahaman yang menghendaki gerakan perubahan secara drastis yang dilakukan secara kasar tanpa proses yang sistematis dan bertahap. Hal ini harus dicermati dengan sebaik-baiknya karena dinilai dapat berpotensi menimbulkan gesekan-gesekan dalam lingkungan sosial.

Keinginan untuk menerapkan suatu ideologi yang dianutnya menjadi salah satu motif khusus dari radikalisme dan teroris. Hal ini karena adanya kekecewaan terhadap penerapan sistem yang diberlakukan di Indonesia. Namun, hal tersebut mustahil untuk diwujudkan karena masyarakat Indonesia terdiri dari beragam agama, suku dan ras.

Kepala Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Adriana Elizabeth, mengatakan terdapat empat alasan mengapa radikalisme berkembang pesat di Indonesia.

Alasan pertama adalah seseorang menjadi radikal adalah untuk kepentingan personal. Hal yang demikian dapat dipahami karena menyangkut urusan ideologi maupun finansial. Kelompok radikal bisa menyebar dengan luas dengan janji-janji kebutuhan finansial yang tercukupi. Alasan kedua adalah orang dapat tertarik terhadap radikalisme karena ada propaganda politik yang menarik. Kemudian, alasan ketiga adalah adanya fasilitas dan kemudahan yang sangat menarik seperti pelatihan dan transportasi yang diberikan oleh kelompok radikal. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi tertarik untuk mengikuti kelompok tersebut. Terakhir, alasan ke empat adalah etika para elit politik yang buruk menyebabkan publik menjadi apatis terhadap demokrasi dan menjadikan radikalisme menjadi jalan ancaman.

Lebih lanjut berdasarkan survei yang dilakukan Wahid Institute pada tahun 2020 menjelaskan bahwa tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama

kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian dan unggahan yang bermuatan ujaran kebencian di media sosial. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan Wahid Institute ada sekitar 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) yang pernah melakukan tindakan radikal. Data tersebut dihitung berdasarkan jumlah penduduk dewasa yakni sekitar 150 juta jiwa dan ada pula kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan dengan jumlah sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,1%. Sedangkan, sikap in- toleransi di Indonesia, menurut Yenny, juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan saat ini menjadi 54%.

Melihat alasan dan data sebelumnya dapat menjadi perhatian kembali oleh Pemerintah Indonesia mengingat Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan keberagaman agama dan kepercayaan menyebabkan potensi- potensi masalah dapat dimungkinkan terjadi tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri yang pada akhirnya dapat pula disusupi oleh kelompok-kelompok intoleran untuk menyebarkan paham-paham radikalisme.

Perkembangan gerakan radikal saat ini rupanya juga telah merambah ke perguruan tinggi. Oknum pelaku teroris tertangkap di beberapa kampus di perguruan tinggi umum. Hal ini membuktikan bahwa penyebaran paham radikal sudah sangat akut dan harus segera ditanggulangi karena Perguruan Tinggi merupakan wadah intelektualisme. Namun, terdapat oknum-oknum yang memiliki nalar penolakan terhadap keilmuan dan Pancasila.

Riset Setara Institute terhadap ratusan masjid di Kota Depok dan Bogor sepanjang Agustus hingga Oktober, menyimpulkan bahwa masjid-masjid di lokasi perumahan di kabupaten Jember ada indikasi radikslisme sebagaimana di sampaikan Ketua Gerakan Pemuda Ansor Jember Ayub Junaidi, Kabupaten Jember masuk dalam zona merah radikalisme, sehingga pihaknya berharap masyarakat untuk selalu waspada terhadap gerakan- gerakan yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila.

Tidak hanya itu Radikalisme sudah menysisir kedunia pendidikan Pada tanggal 21 November 2019 Ketua Lembaga Pengembangan pembelajaran dan Pemjamin Mutu (LP3M) Universitas Jember (Unej) Ahmad Taufiq Mengatakan Sebanyak 22 persen mahasiswa Unej Jatim telah terpapar radikalisme.

B. Anti paham radikalisme di Jember melalui Penyampaian dakwah di Masjid

Kabupaten Jember secara astronomis terletak pada posisi 6°27'29" s/d 7°14'35" Bujur Timur dan 7°59'6" s/d 8°33'56" Lintang Selatan dengan luas wilayah seluas 3.293,34 Km2. dan memiliki ± 76 pulau-pulau kecil dengan pulau terbesar adalah Pulau Nusa Barong. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Jember memiliki batas:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi
- Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang

Secara administratif wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi 31 kecamatan terdiri atas 28 kecamatan dengan 225 desa dan 3 kecamatan dengan 22 kelurahan. Kecamatan terluas adalah Tempurejo dengan luas 524,46 Km² atau 15,9% dari total luas wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan yang terkecil adalah Kaliwates, seluas 24,94 Km² atau 0,76%. Jumlah luas wilayah Kabupaten Jember adalah 3.092,34 Km².

Agama yang dianut mayoritas penduduk Kabupaten Jember adalah agama Islam, yang ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat keagamaan khususnya pesantren. Kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Dengan demikian, keterlibatan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat khususnya pesantren menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi permasalahan dalam masyarakat. Berdasarkan data Kantor Departemen Agama Kabupaten Jember.

Di Kabupaten Jember tercatat bahwa jumlah bangunan masjid 2.355 buah, bangunan mushola 10.285 buah, bangunan gereja Kristen Protestan 72 buah, bangunan gereja Kristen Katholik 14 buah, bangunan pura 12 buah dan bangunan vihara 2 buah.

Agama yang dianut mayoritas Islam, yang ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat keagamaan khususnya pesantren. Kehidupan beragama pada sebagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Dengan demikian, keterlibatan peran tokoh agama dan tokoh 41 masyarakat khususnya pesantren menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi permasalahan dalam masyarakat.

Dari data yang didapatkan oleh penulis bahwasanya Penduduk Kabupaten Jember mayoritas beragama Islam dan masjid menjadi pusat ibadah dan pengajian dalam meningkatkan kualitas takwa kepada sang maha pencipta.

Hasan Basri Takmir Masjid Nahdatul Ulama' Husnul Khatimah Patrang Jember, Pengajian rutin setiap masjid dikabupaten Jember memberikan paham keagamaan yang *wasatiyah* (Islam Moderat) tidak ekstrem kanan dan ekstremn kiri. Ekstrem kanan yang cenderung kepada peamahaman keagamaan yang radikal menganggap dirinya paling benar. Sedangkan ekstrem kiri paham keagamaanya liberal bahkan tidak mengikuti hukum normatif agama yaitu lebih mengedepankan rasio.

Selaras dengan pernyataan diatas juga disampaikan Ustad Suwito takmir masjid Al-Qolam Universitas Muhammadiyah Jember. Bahwasanya dimasjid Al-Qolam ini tidak ada indikasi paham radikalisme baik secara teoritis maupun aplikatifnya, masjid ini paham keagamanya adalah moderat.

Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Bapak Hawari Hamim, Bahwasanya Masjid dikabupaten tidak ada indikasi atau afialiasi dengan paham radikalisme, bahkan DMI mengeluarkan surat Edaran tentang moderasi beragama untuk mengantisipasi masuknya paham radikal. Disamping itu diadakan pelatihan para calon dai masjid tentang moderasi beragama.

CONCLUSION

Masjid dikabupaten jember mengadakan pengajian yang paham keagamanya moderat disamping itu adanya surat edaran bahwasanya agar masjid tidak berafiliasi dengan paham radikal, disamping itu adanya pelatihan kepada dai masjid dan juga takmir tentang moderasi beragama.

BIBLIOGRAPHY

Zaman,Wahyu Khoiruz , 2019, *Masjid sebagai pusat dakwah di Kampung* (Studi masjid Darussa'adah Desa

Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus) .Kudus, At-Tabsyir.

Mubtadin, Hedi, Ftahol, 2020, *Masjid Khutbah Jumat, dan Konstruksi realitas keagamaan di ruang publik* : Studi tentang materi Khutbah Jumat di Masjid-masjid Surakarta.Surakarta, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 40.

Shihab,M. Quraish 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Alhairi, *Pendidikan Anti radikalisme: Ihtiar memangkas gerakan radikal* 2017, Universitas Islam Singingi, Jurnal Tarbawi, Vol. 14.

Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"* 2008 Gramedia.

Abdul Aziz, *"Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan,"* HIKMAH Journal of Islamic Studies XII, no. 1 (2016): 29–56.<http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.55>,
[tp://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/55](http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/55),

Ucu Martanto et al., *Meredam Teror: Pencegahan Terorisme Dan Radikalisme BerperspektifHAM* 2009 (Surabaya: Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya,.

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). hlm. 117
<file:///D:/Sugijati%20Data/Downloads/22-persen-mahasiswa-unej-terpapar-radikalisme.pdf> diakses 11 Oktober 2022

<https://metro.tempo.co/read/1623204/40-napi-terorisme-di-lapas-gunung-sindur-ucap-ikrar-setia-pada-nkri> diakses 08 Oktober 2022

<file:///D:/Sugijati%20Data/Downloads/22-persen-mahasiswa-unej-terpapar-radikalisme.pdf> diakses 11 Oktober 2022
<https://eprints.umm.ac.id/44186/4/jiptummpp-gdl-nitawulanb-47227-4-babiii.pdf> diakses 18 Oktober 202

Copyright holders:

Supriyanto, Sofyan Hadi, Minan Jauhari (2023)

First publication right:

Journal of Syntax Admiration

This article is licensed under:

